

Trilogi Episteme Arab dalam (Islam) Cirebon



Oleh :

MAHRUS EL MAWA

ISLAM di Cirebon sudah berkembang sejak abad ke-14/15 hingga saat ini. Kehadiran Islam tersebut tidak dapat dipisahkan pula dengan jaringan pemikiran ulama. Ada kait kelindan dengan dunia Arab, China, India, perdagangan, dan ekspedisi laut. Para pedagang tersebut sebagian adalah pendakwah Islam di Cirebon yang tidak jarang lalu menjadi warga Cirebon karena faktor perkawinan.

Syar Islam di Cirebon mengalami masa keemasannya pada era Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) abad ke-16. Ajaran Islam tetap dikembangkan melalui para mufti di keraton, kyai di pesantren, mursyid di pengguron, dan seterusnya.

Di antara peninggalan khazanah Islam Cirebon mewujud dalam tradisi pemikiran, ekspresi seni dan budaya, naskah kuno, masjid kuno, keraton, dst. Diakui atau tidak, praktik keislaman tersebut membawa konsekuensi

pada “filsafat pengetahuan”-nya. Sebab, tidak mungkin sebuah ilmu pengetahuan, tanpa ada asal usul, proses, dan kebenarannya.

Untuk mengungkap hal itu, menarik sekali jika dilihat dari trilogi episteme Arab yang dikemukakan Muhammad Abeer al-Jabiri, pembaharu pemikiran Arab dan pengkaji nalar Islam. Al-Jabiri lahir di kota Fez pada bulan Desember 1935, dan wafat pada bulan Mei 2014 di kota Casablanca, Maroko.

Dalam salah satu karyanya, Bunyan al-‘Aql al-‘Arabi: Dirasah Tahliliyyah li Nuzhum al-Ma’rifah fi Tsaqafah al-‘Arabiyyah (1986), Al-Jabiri membagi epistemologi Arab dalam tiga kategori; Bayani, Irfani, dan Burhani.

Epistemologi berasal dari dua kata, episteme dan logos. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama, yaitu pengetahuan. Dengan begitu, epistemologi berarti pengetahuan tentang pengetahuan. The Liang Gie (1987) merumuskan epistemologi sebagai teori pengetahuan yang membahas berbagai segi pengetahuan seperti kemungkinan, asal mula sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan, validitas, dan realibilitas, sampai soal kebenaran.

Adapun Trilogi episteme al-Jabiri, secara sederhana sebagai berikut, Bayani itu lebih menitikberatkan pada pengetahuan bahasa dan teks, Irfani itu lebih menjelaskan pada aspek-aspek pengetahuan spiritual atau lebih mengedepankan pada pengalaman batin,

rohani dengan Tuhan dan Burhani itu pengetahuan yang lebih mengedepankan akal pikir, perlu ada pembuktian dengan dialektika sebagai kerangkanya.

Menjadi Suku Cirebon

Dalam konteks keilmuan, membicarakan Cirebon secara geo-kultur-historis dapat meliputi Jawa (Lamongan, Gresik, Ngawi, Jogjakarta, Solo, Semarang, Demak, Kendal, Tegal, Cilacap, Banyumas, Kuningan, Majalengka, Ciamis, Garut, Krawang, Indramayu, Jakarta, Banten, Lampung, Aceh, Banjarmasin, Buton, dan Makassar). Adapun Cirebon saat ini, harus dibedakan antara kota Cirebon dan kabupaten Cirebon.

Berbeda dengan Cirebon yang era keemasan. Hal ini penting dalam kerangka pengetahuan yang komprehensif, biar tidak menjadi gumedhe. Sejak Indonesia merdeka, Cirebon telah mengalami dinamika dan perubahan pada segala aspeknya.

Pertama, berdasarkan Ensiklopedia Jawa Barat Jilid 2 (2011), kota dan kabupaten Cirebon dibedakan tahun kelahirannya, dalam rangka hari ulang tahun kota atau kabupaten. Jika kota Cirebon, tahun kelahirannya berdasarkan pada tahun Hijriah dan kabupaten Cirebon berdasarkan pada tahun masehi.

Kedua, sejak tahun 2010 berdasarkan sensus BPS, Cirebon menjadi salah satu suku di Jawa Barat. Suku Cirebon ini tidak semua warga Cirebon juga mengetahuinya; bisa jadi karena hal itu tidak ada sosialisasinya.

Kliping Tentang Cirebonologi

Koleksi Khusus Cirebonese Corner Pusat Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Sumber : *Rakyat Cirebon*, Rabu, 02 November 2016 M

Ketiga, Keraton Cirebon sejak kolonialisme menguasai Cirebon, sekitar abad ke-18, nyaris hanya sekadar menjadi simbol budaya, karena bukan pemegang otoritas dalam pemerintahan dan hal-hal lainnya, seperti keratin yang dikenal saat ini.

Sedangkan Cirebon menjadi suku tersendiri, selain karena aspek politik, bisa jadi karena beberapa hal lainnya, antara lain; pertama, bahasa Cirebon (dianggap) berbeda dengan bahasa Jawa dan Sunda. Kedua, tradisi, kesenian dan budaya Cirebon mempunyai keunikan dibanding dengan daerah/suku lainnya. Ketiga, dalam kaitan dengan seni dan budaya itu, tidak dapat dilepaskan dari cara memperoleh pengetahuan yang sudah dibangun oleh para leluhur Cirebon sejak abad ke-15, berawal dari teks-teks yang diwariskan.

Bayani dan Irfani, Corak keilmuan (Islam) Cirebon

Berangkat dari analisis al-Jabiri di atas, kiranya, pengetahuan-pengetahuan dan ilmu yang berkembang di Cirebon, terutama sejak abad ke-15 hingga abad ke-20 baik budaya tulis dan lisan, epistemologi Cirebon lebih dekat pada aspek bayani dan irfani. Aspek pengetahuan yang didasarkan pada bayani ini antara lain, adanya kajian fiqih (hukum Islam), gramatikal (bahasa Arab, Jawa, dan Sunda), manuskrip-manuskrip (tulisan tangan) yang berasal usul dari keraton Cirebon, dan yang berkembang di pondok pesantren.

Naskah-naskah kuna, baik

naskah yang sudah digitalisasi oleh berbagai lembaga di dunia pernaknakan seperti British Library, Lektur Balitbang Kemenag RI, Perpustakaan Nasional, ataupun naskah yang masih di tengah masyarakat adalah salah satu bukti, betapa tradisi teks itu sesungguhnya telah menjadi keahlian yang terus berlangsung.

Sedangkan irfani, dapat dilihat dari praktik keberagamaan orang-orang Cirebon, terutama orang Islam yang mengamalkan tradisi panjang jimat pada saat muludan, tarekat, ziarah kubur, nadran, dan semacamnya.

Praktik tersebut, dalam sosialisasinya melalui berbagai sarana, salah satunya adalah puji-pujian jelang waktu sholat, yang saat ini, tradisi itu nyaris hilang di masjid, tajug, mushalla, atau langgar.

Kedua episteme al-Jabiri tersebut sangat nampak sekali dalam keilmuan (Islam) Cirebon. Berbeda dengan episteme Burhani yang lebih menitikberatkan akal pikiran dan dialektika, sepertinya sulit sekali ditemukan, kecuali Cirebon saat ini, di tengah “perang” pemikiran, antara Islam moderat dan “radikal”.

Walaupun dalam “perang” tersebut acapkali hanya klaim dari kelompok “radikal” saja. Dari ketiga episteme tersebut, tampak dominan isi ajarannya, baik dalam teks maupun praktiknya, adalah episteme irfani.

Dengan demikian, dalam konteks trilogi episteme al-Jabiri, episteme irfani di Cirebon lebih tampak dalam praktik keberagamaan (Islam) orang Cirebon sejak awal. Dengan

irfani kehidupan masyarakat terlihat harmonis dialogis, sehingga hal itu dapat memberi kedamaian, kenyamanan, saling menghormati dalam perbedaan dalam masyarakat Cirebon.

Atas dasar ini pula, semestinya, tidak perlu terjadi conflict interest dalam pemberian tanggal dan tahun kelahiran kota atau kabupaten Cirebon. Sebab, kedua tahun itu pula yang digunakan dalam pembangunan Cirebon sejak awal, sebagai kesultanan yang menggunakan kalender hijriah dan masehi. Selain kedua kalender itu, Cirebon juga menggunakan kalender Jawa sebagai penghargaan atas kebhinnekaan.

Dengan memahami kecenderungan trilogi episteme al-Jabiri, keilmuan (Islam) Cirebon melalui irfani, khususnya dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, seharusnya lebih memberikan kemaslahatan, karena tetap menjaga tradisi para leluhur.

Ketika kecenderungan episteme tersebut tidak diaktualisasikan saat ini di Cirebon, maka penting kiranya kita merekonstruksi bangunan keilmuan atau landasan pembangunan Cirebon. *Wallahu a'lam. (*)*

*Penulis adalah Pendiri
Pusat Kajian Cirebon
(Cirebon Studies), Kepala
Pusat Perpustakaan dan
dosen Pascasarjana IAIN
Syekh Nurjati Cirebon*